

BEREKSISTENSI DI ERA DIGITAL MENELAAH RELEVANSI KONSEP EKSISTENSI KIERKEGAARD

¹Apolonaris Ola Suan, ²Geoferi Letsion Haman, ³Filemon Naldi Jampong,

⁴Idelfonsius Datung

^{1,2,3,4}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere

Email: arisolasuan3@gmail.com¹; aldianoputra22112002@gmail.com²;
hamangery212@gmail.com³; idelfonsiusdatung@gmail.com⁴

Abstract

In today's digital era, digital communication technology permeates the world and affects individual attitudes in determining themselves or existing. With its attractiveness and opium, digital communication technology becomes a means that changes the mindset, and determines an individual's decision to determine himself, how he exists, and unites himself with the world. Therefore, it loses its authenticity as an individual that exists distinctively or authentically. Faced with existential problems like this, the author tries to examine the concept of existence proposed by Kierkegaard, which offers solutions for individuals to exist authentically. Kierkegaard posited three stages of existence: aesthetic, ethical and religious. Of the three stages, the main point emphasized is that man exists based on his free will, based on what he conceptualizes or idealizes. The research method used in this paper is qualitative research in which the author studies related problems proposed in the literatures, then the author draws conclusions by outlining critical notes and solutions to these problems.

Keywords: *digital age, digital communication technology, existence, exist authentically*

Abstrak

Di Era digital saat ini, teknologi komunikasi digital merasuki dunia dan berpengaruh pada sikap individu dalam menentukan dirinya atau bereksistensi. Dengan daya tarik dan candu yang dimiliki, teknologi komunikasi digital menjadi sarana yang mengubah pola pikir, dan menentukan keputusan seorang individu untuk menentukan dirinya, bagaimana cara dia bereksistensi, dan menyatukan diri dengan dunia. Oleh karena itu, ia kehilangan autentisitas dirinya sebagai individu yang eksis secara khas atau autentik. Menghadapi masalah eksistensial seperti ini, penulis mencoba menelaah konsep eksistensi yang dikemukakan Kierkegaard, yang menawarkan solusi bagi individu untuk bereksistensi secara autentik. Kierkegaard mengemukakan tiga tahap eksistensi: estetis, etis dan religius. Dari ketiga tahap tersebut, poin pokok yang ditekankan ialah bahwa manusia bereksistensi berdasarkan pada kehendak bebasnya, berdasarkan apa yang ia konsep atau idealkan. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini yaitu penelitian kualitatif di mana penulis mempelajari masalah-masalah terkait yang digagas dalam literatur-literatur, kemudian penulis menarik kesimpulan dengan menjabarkan catatan kritis dan solusi atas masalah tersebut.

Kata-kata kunci: *era digital, teknologi komunikasi digital, eksistensi, eksis secara autentik*

PENDAHULUAN

Manusia adalah satu-satunya makhluk di dunia ini yang berakal budi. Ini memungkinkan manusia untuk berkreasi dan berinovasi. Segala hal yang berada di dekatnya dikelola dan atau diusahakan untuk memenuhi baik keinginan maupun kebutuhan dengan menggunakan kemampuan akalunya. Hal ini dapat dilihat dari peradaban manusia yang selalu mengalami kemajuan dari masa ke masa. Salah satu yang paling menonjol saat ini, hasil dari kreasi dan inovasi, dalam peradaban manusia ialah kemajuan teknologi digital.

Teknologi digital sedang mengalami perkembangan yang sangat cepat. Dengan selalu diperbaharui dan disempurnakan, hal ini dimaksudkan untuk memenuhi dan membantu mempermudah manusia dalam kesehariannya. Manfaat yang dapat dirasakan dari kemajuan teknologi digital ini seperti percepatan komunikasi, berbelanja secara *online*, *online banking*, berbisnis, dll. Dengan demikian, banyak hal yang dipermudah, seperti memudahkan komunikasi, kemudahan berbelanja, kemudahan berbisnis, dll. Oleh karena itu, tak bisa dipungkiri bahwa semua insan menggandrunginya.

Namun di balik manfaat dan kemudahan yang diperoleh, kemajuan teknologi juga membawa sejumlah dampak negatif. Gelombang perkembangan dan kemajuan yang begitu masif turut melahirkan sejumlah persoalan seperti masalah privasi, banjir *hoax*, ketergantungan atau kecanduan *game online*, penipuan, dan yang paling ironis adalah masalah eksistensial. Hal tersebut menunjukkan dua wajah dari teknologi, di mana kemajuan teknologi itu sendiri mempermudah manusia dalam segala tuntutan kehidupannya, dan sekaligus membawa masalah yang lebih parah melarutkan manusia pada krisis identitas.

Masalah yang ditunjukkan di era digital dalam rumusan yang lebih spesifik yakni krisis autentisitas diri ini nampaknya telah berlangsung pula ratusan tahun silam, di mana setiap manusia pada dirinya sendiri berkehendak untuk mengekspresikan dirinya. Hal tersebut menunjukkan dimensi dasar manusia sebagai makhluk personal sekaligus sosial. Kedua dimensi tersebut merupakan dorongan mendasar manusia yang menggerakkannya agar terus terarah kepada yang lain. Namun dalam proses mengekspresikan dirinya, manusia kerap kali jatuh dan terlarut dalam fenomena ekstremal-obyektif yang menyamakan dirinya sebagai makhluk yang memiliki dimensi personal. Fenomena-fenomena ekstremal-obyektif tersebut, memancing manusia agar terus terhanyut dalam sebuah keinginan obyektif dan berada berdasarkan tuntutan tersebut, tanpa adanya sebuah prinsip pendirian yang mencoraknya sebagai makhluk personal; dalam relasinya dengan yang lain, ia menunjukkan atau mengekspresikan keinginan akan yang lain beserta keunikannya sebagai makhluk personal.

Alhasil, manusia dalam eksistensinya mengekspresikan suatu keberadaan yang tidak otentik. Maksud dari keberadaan otentik sendiri ialah manusia sebagai makhluk berakal budi, mengekspresikan keberadaannya berdasarkan pertimbangan serta keputusan yang berasal dari dirinya sendiri kepada orang lain. Keotentikan itu menuntut sebuah ekspresi yang berasal asli dari keinginan atau kehendak manusia yang dibalut dalam keputusan yang matang. Bukan sebaliknya, berada dan berekspresi berdasarkan sebuah fenomena ekstremal-obyektif yang secara tidak langsung mendepak dimensi personal manusia, sebagai dimensi yang menunjukkan keunikan dan keaslian manusia dalam keberadaannya di tengah lingkungan sosial. Jika demikian, lantas bagaimana manusia dapat menunjukkan kembali keotentikannya di tengah realitas yang buta akan hal tersebut? Pada artikel ini, penulis ingin mengulas

masalah ini dengan menggunakan konsep eksistensi Kierkegaard dan relevansinya bagi manusia untuk bereksistensi di era disrupsi digital ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan studi kepustakaan. Penulis menggunakan metode hermeneutika untuk menelaah isi teks, dan menganalisis masalah yang terjadi berdasarkan hasil penelitian dari sumber yang ada, dengan sistematika: analisis masalah, telaah teks, relevansi teori dengan masalah yang dibahas.

PEMBAHASAN

Manusia di Era Digital

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia hidup secara berkelompok yang membentuk dunia sosial. Di dalamnya, manusia melakukan interaksi, membentuk kesepakatan bersama yang membentuk tatanan sosial. Hal ini dimungkinkan dengan adanya komunikasi dan interaksi antara individu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok, dan antar kelompok dengan kelompok yang lain. Oleh karena itu, komunikasi sangat dibutuhkan untuk membangun dunia sosial.

Dengan alasan tersebut dapat dimengerti mengapa manusia mengembangkan teknologi komunikasi. Teknologi ini dikonstruksi untuk memudahkan manusia membangun komunikasi lintas jarak; memangkas jarak, melampaui capaian indra komunikasi, dan mengefisiensi waktu. Dengan demikian, orang selalu dapat menjaga interaksinya dengan sesama tanpa terhalang oleh letak geografis yang berjauhan. Tak hanya itu, teknologi komunikasi juga telah bertransformasi lebih jauh dari hanya sekedar sarana untuk *keep in touch*, atau menjaga komunikasi tetap terjalin, kini teknologi komunikasi telah membentuk dunianya sendiri: dunia digital. Dunia ini terbentuk dengan berlandas pada interaksi via aplikasi, yang terkoneksi melalui internet.

Dunia digital mensimulasikan dunia nyata, dengan memasukkan semua aspek kehidupan sosial ke dalam berbagai aplikasi. Hal ini sangat nampak ketika Covid-19 melanda dunia. Kegiatan sosial yang normal serentak 'diharamkan', terutama kerumunan, karena di mana dua atau tiga orang berkumpul, di situ sang virus mengintai. Hal ini kemudian berdampak pada modifikasi kehidupan sosial, di mana interaksi jarak dekat tidak dimungkinkan, sehingga masuklah peran teknologi komunikasi berbasis digital. Berbagai hal dapat dilakukan di dalam dunia digital yang sangat membantu pada saat itu, seperti bekerja dari rumah, sekolah daring (dalam jaringan) atau *online*, memesan makanan secara *online*, dan sebagainya. Meskipun covid-19 telah lewat, dunia digital tetap eksis dan membentuk apa yang disebut era digital.

Era digital ditandai oleh munculnya *homo digitalis*. Kemunculan *homo digitalis* berawal dari kebutuhan manusia untuk berkomunikasi, kemudian berselancar di media sosial, menjadikannya tempat bereksistensi, dan hidup berdasarkan arusnya atau hidup berdasarkan tuntutan atau perkembangan di dalamnya, seperti mengikuti tren, gaya hidup dan atau budaya yang berkembang di dalamnya. Dengan demikian, manusia menjadi *homo digitalis*, sebagaimana yang didefinisikan Hardiman sebagai "makhluk yang dikendalikan media (digital), berfungsi sebagai media, dan mengadaptasi iklim teknologi digital". *Homo digitalis* memastikan eksistensinya dengan eksis di media sosial, atau dalam bahasa Hardiman "aku klik maka aku ada". Ini jelas berbeda dengan konsep kesadaran diri yang eksis

sebagaimana dikonsepsikan Descartes melalui adigium terkenalnya "aku berpikir maka aku ada", karena *homo digitalis* sudah dipengaruhi media dalam cara beradanya, bukan lagi sesuai dengan pikirannya. Oleh sebab itu, ia menyadari keberadaannya dengan berselancar di dunia digital.¹ Hal ini juga berdampak pada pola lakunya yang berubah, yang turut mengubah pola keidupan sosial sebagaimana adanya sebelum dirasuki oleh perkembangan teknologi komunikasi digital.

Media digital yang merasuki dunia berpengaruh pada sikap individu dalam menentukan dirinya atau bereksistensi. Dengan daya tarik dan candu yang dimiliki, media digital sering kali digunakan sebagai sarana untuk mengubah pola pikir dan menentukan keputusan seorang individu untuk menentukan dirinya, bagaimana cara dia bereksistensi, dan menyatukan diri dengan dunia. Media digital tempat beredarnya berbagai informasi, baik yang berguna maupun tidak, baik yang berisi kebenaran maupun *hoax*. Ukuran yang biasanya digunakan sebelumnya untuk mengukur sesuatu sama sekali tidak dibutuhkan untuk membuat pertimbangan di jagat digital, seperti ukuran keinginan dan kebutuhan untuk membeli barang sulit dibedakan, iklan yang beredar menawarkan sesuatu dengan cara yang menarik dan menggiurkan, sehingga apa yang sebenarnya bukan kebutuhan dibuat seolah-olah dibutuhkan. Bahkan produk yang ditawarkan, mampu melakukan perhitungan algoritma yang membaca keinginan seorang pengguna sosmed (sosial media), sehingga ia dengan mudah menggunakannya untuk mengendalikan keputusan si pengguna tersebut untuk membelinya.²

Keberanian dan *hoax* juga menjadi sulit dibedakan karena banjirnya informasi di media sosial. Informasi *hoax* sering disebarluaskan dan bersumber dari kabar bohong dan dibuat dalam suatu jaringan sosial untuk menjaga kepentingan pribadi maupun kelompok. Seringkali secara sadar pengguna media sosial menyebarkan kebohongan untuk membantu agenda yang direncanakan. Penyebar *hoax* bisa dari kalangan personal, komunitas, korporasi, lembaga negara, dan militer kerap membuat propaganda kebohongan agar kepentingan mereka bisa terjaga.³ Informasi *hoax* dibuat agar khalayak ramai tak lagi fokus pada masalah sebenarnya, dan selanjutnya akan terjebak pada hal-hal bombastis yang bukan jadi permasalahan pokok.

Hal seperti itu dapat dilihat pada propaganda politik pada pemilu tahun 2024. Setiap kubu pasangan calon presiden saling menyerang dan mengagungkan diri sendiri di berbagai media *online*. Serangannya pada kubu lawan dan keunggulan yang ia miliki sulit dipastikan benar atau salah. Dalam hal ini, sangat mudah memancing amarah maupun simpati bagi rakyat, yang pandai 'mengiklankan' diri akan menjadi yang terpilih, meski tanpa verifikasi riil tentang kapasitas yang dimiliki. Jean Baudrillard dalam teorinya mengenai simulasi dan hiperealitas (1968) menyatakan bahwa objek-objeklah yang menjadikan masyarakat konsumen menemukan makna dan eksistensi dari dirinya. Dengan meleburnya perbedaan antara tanda dan kenyataan, semakin sulit untuk mengatakan mana yang nyata dan mana hal-hal palsu.⁴

Soren Kierkegaard dan Eksistensialismenya

Soren Kierkegaard lahir di Denmark 5 mei 1813. Ia adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara. Ia dikenal sebagai pribadi yang temperamental yang mudah berdebat. Ia juga dikenal sangat peka terhadap berbagai hal karena sikap melankolis,

¹ F. Budi Hardiman, *Aku Klik maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta, Kanisius, 2021), hlm. 39.

² F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada*, hlm. 46.

³ F. Budi Hardiman *Aku Klik Maka Aku Ada*, hlm. 112.

⁴ Alfilatul Khairiyah dkk., *Manusia dan Teknologi di Era Digital* (Yogyakarta:Elmaterra,2018), hlm. 18.

yang merupakan sikap bawaan dari ayahnya.⁵ Karena karakter tersebut, dalam catatan hariannya, ia mengembangkan berbagai tulisan yang merujuk pada perasaan-perasaan negatif manusia: kecemasan, kebosaan, ketakutan, serta keputusan. Semua sikap-sikap negatif tersebut, ditulis dengan penuh hasrat karena ditimbah dari pergulatannya sendiri dalam dinamika kehidupan yang ia hadapi dalam relasinya dengan keluarga (secara khusus relasi dengan ayahnya yang mendidik dia dengan tuntutan-tuntutan kristiani yang ketat, akan tetapi ayahnya sendiri telah melanggar norma-norma tersebut di masa lampau saat ia mengutuk Tuhan dan berselingkuh dengan ibu Kierkegaard yang dulu adalah pembantunya) dan mantan tunangannya (ia memutuskan hubungan dengan tunangannya Regina Olsen karena merasa bahwa hidupnya nanti hanya akan menyusakan tunangannya).⁶ Pergulatan batinnya dituangkannya dalam karya-karya besar: *Eiher/Or, fear and Trembling, the Concept Anxiety, Concluding Unscientific Postscript, The Sickness Unto Death, The Repiticion* dan lainnya. Melalui karya-karyanya ini, ia menuliskan pemikiran bercorak eksistensialisme, yang memiliki pengaruh di awal abad ke duapuluh, dan karena hal inilah ia dikenal sebagai pelopor pemikiran eksistensialisme. Oleh karena itu, ia dilabeli sebagai bapak eksistensialisme.⁷

Dalam beberapa karyanya, ia menulis tentang bagaimana menjadi subyek yang otentik, gagasan ini merupakan bentuk kritiknya terhadap filsafat idealisme Hegel yang berkembang waktu itu khususnya pemikiran Hegel di Denmark. Hegel berasumsi bahwa proses menuju pada kesadaran manusia ialah melalui dialektika yang merupakan perjalanan suatu roh menuju pada kesadaran. Roh yang dimaksudkan oleh Hegel ialah roh absolut yang mengarahkan sejarah kehidupan manusia pada suatu kepenuhan kesadaran. Dengan demikian, kesadaran dapat terjadi dalam manusia jika melalui proses abstraksi.

Bagi Kierkegaard, gagasan Hegel merupakan suatu bentuk comical, pemikiran ini mereduksi eksistensi manusia konkret ke dalam suatu proses abstraksi semata. Kierkegaard membantah pandangan ini dengan menyatakan bahwa manusia konkret merupakan subyek atau individu eksis yang bebas, individu yang secara bebas menentukan pilihannya melalui komitmen diri.⁸ Ia mengangumi kebesaran dari pemikiran Hegel, akan tetapi baginnya, kebenaran obyektif yang digagas oleh Hegel merupakan suatu kebenaran abstraksi yang sama sekali tidak relevan bagi seorang individu dalam pergulatan batinnya. Dalam pergulatan batin individu, ia tidak pertama-tama mencari suatu kebenaran sebagai obyek yang berdiri di hadapannya tanpa menyentuh aspek kebatiniahaan atau pergulatan hidupnya. Yang ditilik dalam pergulatan batin individu yakni berkaitan dengan "apa yang harus saya buat". Terkait hal ini, sebagaimana yang dikutip oleh Thomas Tjaya, Kierkegaard mengatakan: apa gunannya kalau kebenaran berdiri di hadapan saya, dingin dan telanjang, tidak peduli apakah saya mengenalnya atau tidak, dan malah membuat saya takut dan bukannya percaya.⁹ Dengan demikian, Kierkegaard menawarkan suatu model baru yang merupakan kebalikan dari yang digagas oleh Hegel. Ia menawarkan kebenaran subyektif sebagai jalan yang menuntut individu dalam pergulatan eksistensi atau batinnya, sebab dalam kebenaran ini, sang individu konkret membangun realsi

⁵ Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004), hlm. 23.

⁶ Donal D. Palmer, *Kierkegaard Untuk Pemula* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 3-9.

⁷ F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 236.

⁸ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan menurut Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), hlm. 34.

⁹ Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, hlm. 111.

dengan keberanian yang dapat membantunya mengambil keputusan atau menentukan arah hidupnya.

Kebenaran subyektif ini pula menegaskan bahwa individu merupakan manusia yang secara tegas mengada secara konkret dan bebas menentukan pilihan ke arah yang secara terus menerus digeluti olehnya. Pilihan yang dibuat oleh individu merupakan suatu dialektika eksistensi yang mengantar individu pada tahap-tahap eksistensinya menuju pada suatu taraf eksistensi yang baik. Kierkegaard membagikan tahap-tahap eksistensi dalam tiga bagian: tahap estetis, etis dan religius.

Tahap estetis sendiri ia gambarkan sebagai tahap yang terombang ambing. Dalam tahap ini, hasrat mengambil tempat yang kuat. Kierkegaard memulai uraiannya yang dalam terkait hasrat yang labil menggunakan tokoh khayalan sebagai perwakilan dari manifestasi hasrat tersebut yakni: Figaro sebagai perwakilan hasrat pada tahap pertama-pada tahap ini, hasrat dilihat sebagai pre-sentiment terhadap dirinya sendiri, tanpa adanya gerakan atau kegelisahaan, tetapi diombang-ambing oleh emosi yang samar; tahap kedua diwakilkan oleh Papageno. Pada tahap ini, hasrat dilihat sebagai sarana petualangan. Petualangan tersebut merupakan rangsangan penggerak yang menjadi intensitas kegiatannya. Dan tahap ketiga diwakilkan oleh Don Juan. Dalam tahap ini, hasrat dikenal sebagai menghasrati. Ia merupakan sintesi dari antara keduanya.¹⁰ Tiga tokoh khayalan itu merupakan representasi dari hasrat yang dijelaskan oleh Kierkegaard. Namun, penekanan utamanya dalam tahap estetis terdapat dalam tiga point utama: imediasi sensual, keraguan, dan keputusan, yang perlu diuraikan di sini.

Pertama, Imediasi sensual. Imediasi sensual ini diwakili oleh Don Juan dan Don Giovanni. Tokoh ini, dipakai oleh Kierkegaard untuk menjelaskan sisi indrawi manusia yang bertentangan dengan duna ilahi, di mana dalam sisi ini yang tampak menawarkan segalanya kepada manusia yang mengindrainya dan mengodannya untuk memiliki semua yang ia lihat. sensualitas berada pada tempat utama dari hasrat manusia yang sama sekali bersebrangan dengan dunia roh.¹¹

Don Juan sebagai representasi dari imediasi sensual, mendasarkan hidupnya pada prinsip-prinsip yang bersebrangan dengan dunia etis dan kebenaran religius, yang mengikatnya pada suatu komitmen yang terarah pada prinsip sebagai dasar dari pergulatannya. Don Juan dalam kehidupannya menghasrati semuanya. Apa yang diinginkan, dilahap habis secara sekilas lalu berpindah pada obyek yang lain berdasarkan dorongan hasratnya. Hal ini nampak dalam 1003 yang digoda lalu ditinggalkan olehnya setelah semua hasratnya terpenuhi. *The mountain venus*, merupakan dunia bagi hasrat sensual ini, di sana, terdapat kesenangan liar, sebab *the mountain venus* merupakan sebuah kerajaan yang menolak jauh-jauh pemikiran bijak dan reflektif, tidak terdapat bahasa, hanyalah bunyi hasrat nafsu liar yang tinggi, kemabukan, huru-hara yang abadi.¹²

Kedua, keraguan. Sikap keraguan ini diwakilkan oleh Faust. Bersebrangan dengan Don Juan sebagai representasi atau perwujudan demonik, perwujudan Faust ditetapkan sebagai yang intelek dan spiritual namun di dalamnya tidak terdapat roh Kristen. Dalam tokoh khayalan Don Juan, yang indrawi merupakan hal yang penting baginya, berbeda dengan Faust yang melihat pentingnya dunia indrawi ketika ia kehilangan semua dunianya di masa lampau, namun dunia tersebut tidak dihapuskan

¹⁰ Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut soren Kierkegaard* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016), hlm. 49

¹¹ Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut soren Kierkegaard*, hlm. 50.

¹² Soren Kierkegaard, *Either/Or*, Howard V. Hong dan Edna H. Hong (Princeton University Press, 1987), hlm. 88.

karena pikiran kehilangan itu selalu hadir baginnya. Oleh karena itu, yang dicari oleh Faust bukanlah kemikmatan inderawi layaknya Don Juan tetapi sebuah tempat di mana ia dapat mengistirahatkan diri dan mengalihkan semua pikirannya yang galau. Tempat tersebut bukanlah suatu tempat di mana Faust dapat beristirahat secara abadi, melainkan hanya membiarkan dirinya rehat sejenak sebab ia sendiri meragukan hal itu. Jiwa Faust yang ragu mengerakannya untuk mengejar tempat yang baru melalui cinta yang tidak ia percayai sendiri agar ia dapat sekali lagi beristirahat dan mengalihkan semua pikiran dari kekosongan akibat keraguan.¹³

Ketiga, Ahasuerus. Dalam kedua tahap sebelumnya, Kierkegaard melihat ada keputusan yang tersembunyi dan merupakan akhir dari tahap estetis sebagai tahap yang diombang-ambing oleh hasrat yang tinggi. Dalam keputusan ini, Kierkegaard menggunakan tokoh khayalan Ahasuerus yang diuraikan sebagai perziarah Yahudi yang tidak dapat mati. Ia disebut tidak bahagia sebab ia hidup selama-lamanya tanpa dilanda oleh kematian. Orang yang bahagia adalah orang yang dapat mati, yang disebut sebagai orang yang tidak bahagia. dan karena hal itu, ia terus mencari dalam dunia temporal dan terbatas dalam keputusasaannya apa yang tidak pernah diraih olehnya.

Don Juan, Faust, dan Ahasuerus merupakan perwakilan dari tahap ini. Baginya, tahap estetis merupakan tahap yang sangat bermusuhan dengan waktu sebab waktulah yang mengatur tempo kenikmatan, dan karena itu, agar kenikmatan itu berlangsung lama, sang subyek terus berpindah-pindah untuk selalu mencari kenikmatan di dalam obyek yang lain. Tahap ini pula disebutnya sebagai tahap imideasi.¹⁴ Imideasi yang dimaksudkannya ialah suatu taraf kehidupan yang berlangsung begitu saja tanpa adanya daya refleksi manusia atau pemaknaan dalam waktu yang terus berlalu.

Tahap eksistensi manusia yang kedua ialah tahap etis. Dalam tahap ini, Kierkegaard, dengan menggunakan nama samaran Hakim Wiliam, mengkritik pola hidup estetis. Menurut dia, tahap estetis berurusan dengan kenikmatan temporal semata, dan mustahil adanya ruang untuk menemukan autentisitas diri seseorang. Oleh karena itu, untuk keluar dari tahap ketidakpastian ini, seseorang mesti membuat suatu pilihan bagi dirinya. Pilihan itu terjadi dalam tahap etis. Dia menjelaskan bahwa membuat pilihan membantu seseorang untuk membentuk pola diri.¹⁵ Dalam pilihan itu, seseorang mengikat diri dalam suatu kewajiban memilih antara yang baik dan yang buruk baginya, dan tindakan memilih niscaya merupakan pilihan etika sebab etika berurusan dengan yang baik dan buruk. Dalam tindakan memilih ini, individu mengelaborasi dirinya dengan faktor atau tuntutan eksternal dan masuk ke dalam batinnya guna menemukan autentisitas dirinya.

Pada tahap ini, individu tidak hanya terbatas pada fakta alamiah dirinya atau apa adanya, dan menerimanya begitu saja, melainkan berusaha untuk menemukan dirinya yang autentik dalam tindakan memilih tersebut. Tindakan memilih adalah tahap bagi seseorang untuk memahami diri empirisnya dan menentukan arah bagi diri empirisnya untuk melakukan apa yang seharusnya ia lakukan, serta menetapkan standar ideal bagi dirinya untuk dicapai. Tindakan memilih mengikat seseorang pada suatu kewajiban yang tak terelakan dan dalam kewajiban itu lahirlah kehendak, kehendak yang mengarahkan seseorang pada kehidupan yang baik.

¹³ Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard*, hlm. 55.

¹⁴ Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard*, hlm. 51.

¹⁵ Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard, Satre, Camusi*, trans. Taufiqurrohman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 15.

Sekilas, tahap etis merupakan suatu standar kehidupan yang baik dalam keberlangsungan hidup manusia berakal budi dan bermartabat. Sebab pada taraf ini, manusia membuat pilihan untuk mengikat diri pada suatu kewajiban yang mengarahkannya pada kehendak hidup yang baik atau *self-autentik*. Namun rupanya untuk menjadi diri yang autentik, tahap itu belumlah cukup. Bagi Kierkegaard, tahap itu bisa saja sudah cukup bagi manusia sebab ia mampu meinsintesis hukum-hukum moralitas dengan dorongan pribadinya. Akan tetapi tahap ini belum secara penuh menunjukkan individualistik manusia dalam jalan menuju autentisitas diri. Oleh karena itu, Kierkegaard mengembangkan satu tahap lain lagi yakni tahap religius.

Kierkegaard berusaha untuk menjelaskan tahap ini melalui suatu proses yang melampaui nilai moralitas (tahap etis) agar dapat mengerti isi iman (religius). Iman yang dimaksudkan yaitu bentuk penyerahan diri total kepada kehendak Allah (*define resignation*)¹⁶ yang mencakup sebuah hubungan pribadi dengan Allah dan tanggungjawab langsung dengan-Nya. Isi iman sendiri bagi Kierkegaard bersifat subyektif sebab individu tidak bergulat dengan hal-hal eksternal di luar dirinya untuk sampai kepada Allah atau berbicara secara teoritis-obyektif tentang Allah itu sendiri, melainkan individu dalam batinnya berbicara dengan Allah. Oleh karena itu, Kierkegaard menegaskan bahwa pada tahap ini, individu mesti meletakkan semua tuntutan duniawi yang sifatnya sementara dan memusatkan perhatian pada hubungan dengan Allah.¹⁷ Individu di hadapan Allah menampilkan dirinya sebagai yang singular atau partikular di hadapan yang universal dan absolut untuk masuk menjadi bagian dari-Nya. Dengan demikian, individu mesti melepaskan partikularitas menuju pada yang absolut.

Abraham menjadi prototipe dalam penjelasannya terkait tahap ini. Dalam buku *Fear And Trembling*, Kierkegaard menguraikan bagaimana Abraham dengan keyakinan atau kepercayaan subyektif yang absurd dan samar melakukan apa yang dibisikkan oleh suara batin, yang ia yakini sebagai suara sang Ilahi. Tanpa tahu arah dan tempat yang dikatakan dalam batinnya, ia mengambil istri dan anaknya untuk meninggalkan tanah leluhur dan pergi ke tempat yang diyakininya sebagai tanah terjanji. Keyakinan absurd ini bahkan mendesaknya untuk berjalan melampaui yang universal yaitu moralitas, dengan mengambil sikap diam dan membawa anaknya ke bukit untuk dipersembahkan kepada Allah sesuai tuntutan batinnya. Dalam hal ini, ia sendiri mengalami suatu paradoksalitas hidup yang hebat di mana ia sendiri mesti menanggukan universalitas duniawi demi suatu tujuan yang masih absurd, yang diyakini sebagai suara Ilahi.

Tindakan Abraham ini menunjukan suatu autentisitas diri yang utuh di mana ia harus menanggukan berbagai tuntutan-tuntutan manusia, dan berjalan melampaui yang universal demi memenuhi apa yang dituntut oleh keyakinannya. Hal tersebut menunjukan isi iman Abraham yang penuh akan Allah; ia yang absolut membangun relasi dengan yang absolut dengan menanggalkan yang terbatas untuk meraih yang tak terbatas.¹⁸ Dengan isi iman tersebut, Abraham menunjukan bahwa iman dapat berbicara jika akal budi berhati di hadapannya dengan hormat dan rendah hati. Keyakinan yang utuh dari Abraham membuat dirinya sendiri menjadi lebih besar sebab ia bertindak menurut keutamaan murni pribadinya. Yang berasal dalam pergulatan dirinya dan batinnya sendiri tanpa terombang ambing oleh pertimbangan eksternal. Hal tersebut sendiri menunjukan autentisitas dirinya yang utuh.

¹⁶ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan menurut Soren Kierkegaard*, p. 130.

¹⁷ Peter Vardy, *Kierkegaard* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 69.

¹⁸ Yanny Yeski Mokorowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard*, hlm. 97.

Dari ketiga tahap yang dikemukakan Kierkegaard: estetis, etis dan religius, dapat ditarik kesimpulan bahwa ia menekankan eksistensi manusia pada kehendaknya, berdasarkan apa yang ia konsep atau idealkan. Sebagaimana yang ia kemukakan, seluruh tahap eksistensi bermula dari pertimbangan dangkal berdasarkan hasrat yang dipengaruhi oleh apa yang ditawarkan dari luar, dan secara cepat atau tanpa pertimbangan yang matang memenuhi dorongan hasrat tersebut. Namun memasuki tahap etis dan religius, yang menurut Kierkegaard tahap eksistensi yang lebih tinggi atau eksistensi yang autentik, individu tidak meleburkan diri begitu saja dalam suatu kelompok, atau mengikuti arus gerakan komunal, melainkan terlebih dahulu kembali ke dalam diri, memikirkannya secara matang dan mendalam, baru berkehendak atau mengekspresikan diri sebagai individu yang eksis secara autentik. Jadi, individu yang eksis adalah dia yang berkehendak sesuai dengan pertimbangannya sendiri, dan atau tidak didominasi oleh keputusan yang datang dari luar, tetapi bukan berarti ia memisahkan diri dari kelompok, tetapi menampilkan dirinya sebagai yang tersendiri atau khas.

Bereksistensi di Era Digital Seturut Konsep Eksistensi Kierkegaard

Kemajuan teknologi komunikasi digital menjadikan manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara audio-visual jarak jauh. Kemajuan ini menjadikan dunia 'selebar daun kelor'. Berbagai kemudahan lain pun ditawarkan, seperti berbelanja, memesan kendaraan seperti ojol (ojek *online*), bermain game, berbisnis dan memesan tiket, dapat dilakukan hanya dengan gawai. Media digital atau *online* kemudian menjadikan dunianya sendiri dan memunculkan makhluk yang disebut *homo digitalis*, penghuninya, di mana secara biologis tetap menjadi manusia normal, tetapi beberapa aspek di dalam dirinya telah menunjukkan corak yang baru dengan manusia pradigitalisasi sistem karena ia telah memasuki apa yang dinamakan era digital.

Pada era digital ini, pengguna dari teknologi digital menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Keluasan interaksi yang dimungkinkan teknologi komunikasi digital, menjadikan dunia digital sebagai bagian dari diri penggunanya. Sesuatu yang populer di kalangan pengguna atau kelompok pengguna yang satu akan terasa ganjil bila tidak dijalankan oleh pengguna lainnya. Jadi apa dan siapa yang sangat mempengaruhi tergantung seberapa sering di-*posting* atau di-*repost* orang lain, seberapa banyak di-*like* dan di-*comment*, dengan bahasa yang populer: viral.¹⁹ Dengan demikian, hal itu menjadikan yang lain sebagai pengikut tren yang sedang berlangsung, tanpa peduli manfaat yang diperoleh.

Kebanjiran informasi juga membawa dampak yang buruk pada kesehatan mental pengguna media digital. Antara kebenaran dan *hoax* sulit ditetapkan batasnya. Alhasil kebenaran sering menjadi kabur, dan *hoax* menjadi konsumsi umum yang memunculkan berbagai kejahatan *cyber*. Pemanfaatan media sebagai propaganda politik juga merusak tatanan nilai sistem politik suatu negara, khususnya sistem demokrasi di Indonesia. Oleh karena itu, manusia lagi-lagi seperti mengalami dilema posisi, subjek bagi produsen dan objek bagi konsumen. Posisi objek yang terobjektifikasi menjadikan subjektivitas dalam dirinya melemah.

Dari kasus-kasus atau masalah yang muncul sebagai dampak dari perkembangan teknologi digital, dapat dilihat bahwa manusia sedang mengalami masalah eksistensial. Kesadarannya sebagai subjek teralihkan menjadi objek yang tanpa sadar terpengaruh oleh gerakan komunal dalam dunia digital, sehingga pola laku dan atau caranya berada ditentukan oleh komunitas sosial di dunia maya atau

¹⁹ F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada*, hlm. 111.

dunia simulasi di dalam cakupan jagat digital, seperti yang pernah diserukan oleh Kierkegaard dalam konteks kehidupan yang berbeda yaitu individu lebih suka hidup dengan pengaruh kelompok dan takut memastikan eksistensinya sendiri dengan kehendaknya sendiri.²⁰ Krisis ini secara tidak sadar dialami oleh manusia yang telah berkamuflase menjadi *homo digitalis*, yang memastikan keberadaan atau eksistensinya di dunia digital, 'aku klik maka aku ada'. Dengan demikian dia bukan lagi subjek yang berkehendak atas dirinya tetapi menghendaki sesuatu karena dorongan dunia digitalnya.

Menghadapi kasus seperti ini, Kierkegaard mengembangkan konsep eksistensi jauh sebelum dunia digital mengalami kemajuan yang masif seperti sekarang. Menurut dia, untuk menjadi individu yang eksis secara autentik, manusia menjadi subyek yang eksis berdasarkan kehendak bebasnya. Berbeda dengan binatang yang keberadaannya sudah ditentukan sebelumnya, dalam hal ini pola kehidupannya yang tertanam dalam intuisinya, bergerak dengan pola yang sama, manusia berkat akal budinya memiliki kesempatan untuk menentukan hidupnya berdasarkan pertimbangannya sendiri, bukan hanya meleburkan diri dalam komunitas masyarakat yang ada. Oleh karena itu ia sangat menekankan subjektivitas, individu yang autentik, khas di tengah masyarakat yang ada, tampil atau bereksistensi berdasarkan kehendak bebasnya sendiri.

Meninjau konsep ini, dalam konteks kehidupan di era digital saat ini, untuk bereksistensi secara autentik, individu dapat mempertegas keberadaannya dengan memastikan diri berada sebagaimana refleksi pribadinya. Berbagai kesimpangsiuran yang terjadi dalam jagat digital, tanpa subjektivitas, manusia akan selalu terobjektifikasi dan terombang ambing dalam arus dunia digital. Tanpa subjektivitas, ia akan kehilangan dirinya dan menjadi komponen media yang digerakkan dan digunakan oleh orang lain yang memiliki kuasa di media digital.

Oleh karena itu, untuk menjaga diri agar tidak hilang kekhasannya, dan eksis secara autentik, serta menghindari pengaruh buruk media digital, sebagaimana yang disampaikan Kierkegaard, manusia harus kembali ke dalam dirinya, mempertimbangkan segala persoalan yang dihadapinya, membentuk konsep bagi dirinya, berkehendak sesuai dengan pertimbangannya sendiri, dan kemudian eksis sebagaimana dia mau dan memastikan dirinya sebagai dia yang sesungguhnya, bukan lagi dia berdasarkan mereka, atau dia karena mereka. Dengan demikian, menjadi individu yang betul-betul individu di tengah dunia, dan tidak terjebak sebagai objek yang dimainkan oleh pihak atau kelompok tertentu, dan terus terperangkap menjadi objek yang digerak-gerakkan pihak lain, hamba dari revolusi teknologi komunikasi digital.

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi sendiri, menunjukkan sebuah kebanggaan yang menyatakan kehebatan akal budi manusia. Dalam setiap perkembangan dan peradabannya, akal budi tersebut terus dikembangkan yang sekarang terjewantah dalam teknologi digital. Kedati demikian, tetap saja kemajuan tersebut melahirkan sisi kelemahan yang terwujud dalam krisis identitas dan pelbagai masalah lainnya. Terkait hal ini eksistensilisme Kierkegaard menjadi salah satu obat yang dapat mendiagnosa sekaligus menyembuhkan permasalahan tersebut dengan komitmen yang membentuk autentisitas diri yang utuh. Dan melalui artikel singkat ini, penulis berharap membuka sedikit jendela yang memberi pandangan yang segar dan bermanfaat bagi pembaca. Tulisan ini tentunya tidak sempurna. Namun, diharapkan mampu membawa

²⁰ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan menurut Soren Kierkegaard*, hlm. 69.

wawasan baru di era digital saat ini. Era di mana membawa berjuta manfaat, dan secara serentak juga tantangan yang mesti dihadapi dengan serius, karena hujan tak hanya menghijaukan dedaunan di pohon, tetapi juga mendatangkan banjir. Oleh karena itu, menjadi individu yang eksis, khususnya di era digital saat ini mesti menjadi individu yang, seperti dikatakan Kierkegaard, "diri yang berelasi dengan diri itu sendiri", pribadi yang berefleksi dan berkehendak berdasarkan pertimbangannya sendiri.²¹

DAFTAR PUSTAKA

- Garot, Eugenita. *Pergumulan Individu Dan Kebatiniahan Menurut Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Hardiman, F. Budi. *aku klik maka aku ada: manusia dalam revolusi digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- _____. *Pemikiran modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Khairiyah, Alfilatul dkk. *Manusia dan Teknologi di Era Digital*. Yogyakarta: Elmatara, 2018.
- Kierkegaard, Soren. *Either/Or*, Howard V. Hong dan Edna H. Hong. Princeton University Press, 1987
- Kierkegaard, Soren. *The Sickness Unto Death*, Howard V. Hong dan Edna H. Hong. Princeton University Press, 1980.
- Martin, Vincent. *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard, Satre, Camusi*, terj. Taufiqurrohman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mokorowu, Yanny Yeski. *Makna Cinta: Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut soren Kierkegaard*. Yogyakarta: Pt Kanisius, 2016.
- Palmer, Donal D, *Kierkegaard untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Tjaya, Thomas Hidya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004
- Vardy, Peter, *Kierkegaard*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

²¹ Soren Kierkegaard, *The Sickness Unto Death*, Howard V. Hong dan Edna H. Hong (Princeton University Press, 1980), p. 13.